

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Penciptaan Karya

Orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik yang sering disebut sebagai penyandang disabilitas, seringkali dianggap kurang produktif dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering dianggap tidak mampu melakukan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik, sehingga hak-hak mereka sering diabaikan oleh masyarakat. Di Indonesia, ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kecacatan, salah satunya adalah ketunarunguan.

Dilansir dari *klikdokter.com* dalam Mengenal Gangguan Pendengaran Tuli Kongenital (2019). Gangguan pendengaran tuli *kongenital* adalah bentuk tuli yang sudah ada sejak seseorang lahir. Hilangnya kemampuan mendengar ini terjadi sejak lahir atau sesaat setelah dilahirkan, disebabkan oleh faktor genetik atau faktor lain (bukan genetik) yang mempengaruhi janin selama berada dalam kandungan.

Terdapat komunitas besar bisu tuli di Indonesia tepatnya di Desa Bengkala terletak di Kabupaten Buleleng, Bali. Desa ini juga dikenal sebagai "kolok", yang jumlahnya sekitar 2 persen dari total penduduk desa. Pernikahan antar anggota komunitas bisu tuli sering terjadi di wilayah ini. Dampaknya, sekitar 43 kepala keluarga di kantor Perbekel desa terdaftar sebagai memiliki kondisi bisu dan tuli, sesuai dengan Data Sekunder Kepala Desa pada tahun 2013. Fenomena ini menjadikan Desa Bengkala menarik, di mana banyak orang dalam wilayah ini mengalami bisu tuli dan sering disebut sebagai "kolok" oleh masyarakat setempat.

Desa Kolok adalah sebutan lain untuk Desa Bengkala. Di Desa Bengkala, terdapat sebuah sekolah khusus yang mengajarkan bahasa isyarat yang digunakan di komunitas tersebut. Bahasa isyarat yang digunakan disebut Kolok, dan siapapun dapat mempelajarinya tanpa memandang usia.

Menariknya, orang-orang tanpa keterbatasan di desa ini belajar bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan warga tunarungu. Masyarakat hidup berdampingan

tanpa diskriminasi. Sebaliknya, mereka diakui sejajar dengan warga lain yang memiliki kondisi fisik normal. Komunikasi dalam komunitas Kolok dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat. Hal yang membuatnya unik adalah bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas ini memiliki ciri khas tersendiri, berbeda dengan bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas lainnya. Bahasa isyarat yang dipakai oleh Komunitas Kolok adalah bahasa isyarat lokal yang berasal dari bahasa ibu mereka. Ini menjadikannya berbeda dengan Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) atau ISL (*International Sign Language*). Bahasa isyarat dalam Komunitas Kolok tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya mereka. Bahasa ini berkembang secara organik dalam komunitas, dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya setempat. Setiap isyarat dalam bahasa mereka mungkin memiliki makna dan konteks yang sangat spesifik, yang mungkin tidak ditemukan dalam Bisindo atau ISL.

Warga dengan disabilitas diizinkan untuk tidak berpartisipasi dalam pekerjaan atau gotong royong bersama, namun mereka diwajibkan memberikan sumbangan untuk mendukung upacara keagamaan. Warga tunarungu di desa ini, meskipun memiliki keterbatasan, aktif belajar seni dan budaya tradisional Bali. Mereka berpartisipasi dalam pertunjukan seni khas Bali, yaitu Janger Kolok, yang memperkaya keanekaragaman budaya Bali. Mereka menari dengan penuh semangat dalam pertunjukan tersebut.

Masyarakat Desa Bengkala di Kubutambahan, Buleleng, Bali, memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia karena berbagai alasan, bukan hanya karena keterbatasan kemampuan mereka dalam berbicara dan mendengar. Desa Bengkala tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan desa-desa Bali lainnya. Kehidupan sehari-hari penduduknya diisi dengan waktu untuk bekerja, interaksi sosial, dan kegiatan keagamaan, sehingga rutinitas tersebut berlangsung seperti biasa. Maka dari itu banyak yang ingin melakukan penelitian dan membuat dokumenter tentang desa ini.

Menurut Nichols (2001), dokumenter adalah usaha untuk mengisahkan kembali suatu peristiwa atau kenyataan dengan menggunakan fakta dan data.

dokumenter umumnya disajikan dari perspektif tertentu dan berfokus pada isu sosial tertentu yang memiliki potensi besar untuk menarik minat penonton.

Dalam konteks karya ini, penulis memilih untuk fokus pada genre nonfiksi atau dokumenter. Dokumenter memiliki tujuan untuk menyajikan fakta dan data secara objektif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bill Nichols, dokumenter adalah cara untuk merekam kembali peristiwa atau realitas dengan menggunakan fakta dan data (Chandra Tanzil, 2010). Dalam dokumenter, tidak ada penciptaan peristiwa atau kejadian baru, tetapi lebih kepada merekam peristiwa yang telah terjadi. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menghasilkan sebuah dokumenter dalam proyek tugas akhir.

Dalam pembuatan video dokumenter ini, teknik sinematografi yang diracik oleh seorang sutradara sangatlah penting, karena dalam tugas akhir ini terdapat banyak elemen cerita yang perlu dikuatkan dan disampaikan melalui elemen visual. Salah satunya adalah menggambarkan bagaimana interaksi sosial yang ada di Desa Bengkala. Penulis memilih Desa Bengkala sebagai subjeknya, karena keunikan yang dimiliki desa tersebut.

1.2. Rumusan Penciptaan Karya

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mencoba menggali pemahaman dan informasi tentang kehidupan sehari-hari di Desa Bengkala, Bali melalui pembuatan video dokumenter. Video dokumenter ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh kepada masyarakat mengenai kehidupan di Desa Bengkala, termasuk Sejarah desa Bengkala, interaksi antar penduduk, pekerjaan, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, dan keunikan budaya yang dimiliki. Dalam video dokumenter ini, penulis akan menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bengkala dengan fokus pada keterampilan adaptasi mereka dalam berinteraksi dengan orang dari luar, mengatasi keterbatasan komunikasi, serta mempertahankan kehidupan tradisional mereka. Dalam proses pembuatan video dokumenter, penulis bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk memastikan akurasi dan kedalaman informasi yang disajikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan penciptaan karya yang menjadi pokok pembahasan dalam dokumenter adalah bagaimana penerapan teknik sinematografi dalam menggambarkan keunikan di Desa Bengkala yang mempengaruhi interaksi sosial pada kehidupan sehari-hari para warga ke dalam video dokumenter "*The Deaf Village*"?

1.3. Tujuan Penciptaan karya

Tujuan akhir dari video dokumenter ini adalah memberikan gambaran suatu fenomena dan wawasan mendalam kepada masyarakat luas tentang kehidupan di Desa Bengkala, membuka cakrawala pemahaman, dan menghormati keragaman budaya serta menghargai cara hidup yang berbeda-beda di masyarakat global kita serta memberi gambaran untuk masyarakat yang hidup berdampingan dengan masyarakat difabel.

1.4. Manfaat Penciptaan Karya

Pembuatan karya video dokumenter tentang kehidupan sehari-hari di Desa Bengkala, Bali, akan membawa manfaat yang signifikan, termasuk:

1.4.1. Manfaat Akademis

Tugas akhir ini memungkinkan penulis untuk mengembangkan dan menerapkan keterampilan penyutradaraan, termasuk pemilihan sudut pengambilan gambar, pencahayaan, komposisi, dan alur cerita. Hal ini akan memperkaya pengalaman akademis dan praktis dalam industri dokumenter.

Proses pembuatan dokumenter akan memungkinkan penerapan teori dan konsep yang telah dipelajari selama perkuliahan, seperti teori sinematografi, penyutradaraan, dan produksi dokumenter. Ini akan menghubungkan pengetahuan teoritis dengan praktik nyata.

Dokumenter ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di perguruan tinggi atau kursus, membantu mahasiswa menganalisis elemen-elemen video dokumenter, teknik produksi, dan naratif yang digunakan dalam video dokumenter.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dokumenter ini akan memberikan kontribusi praktis bagi dunia dokumenter dengan menciptakan karya video dokumenter yang mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bengkala, Bali. Ini dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kebudayaan lokal.

1.4.3. Manfaat Sosial

Video dokumenter ini dapat mempromosikan pariwisata dan kebudayaan lokal dengan memperlihatkan keindahan dan keunikan Desa Bengkala. Hal ini dapat mendukung perekonomian lokal dan mempertahankan tradisi budaya.

Video dokumenter ini dapat menghormati dan merayakan keanekaragaman budaya Indonesia, mempromosikan rasa saling menghargai dan memahami perbedaan budaya.

Dengan demikian, pembuatan video dokumenter dokumenter tentang Desa Bengkala, Bali, memberikan manfaat yang bervariasi, mencakup aspek akademis, praktis, dan sosial, yang penting bagi perkembangan individu dan masyarakat.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam menciptakan Sebuah video dokumenter dokumenter singkat mengenai Kehidupan di Desa Bengkala, penulis akan mengintegrasikan berbagai landasan teori dan tinjauan pustaka untuk membangun fondasi yang kuat. Berikut adalah beberapa landasan teori dan tinjauan pustaka yang dapat digunakan:

1.5.1. Sinematografi

Sinematografi, sebagai ilmu praktis, fokus pada teknik pengambilan gambar dan penyatuan tangkapan gambar menjadi narasi yang kohesif dan bermakna. Ini melibatkan penerapan berbagai teknik untuk merekam serangkaian gambar yang membentuk film. Biasanya, sinematografi digunakan dalam karya visual seperti film (Himawan, 2008).

Kemudian, dalam konteks sinematografi yang akan disusun oleh penulis, penekanan utamanya adalah pada perancangan shot efek visual. Ini mengharuskan perhatian terhadap aspek detail, termasuk framing kamera, sudut pengambilan, dan gerakan kamera.

Menurut Pratista (2017), sinematografi dapat dibagi menjadi tiga komponen utama, yakni penggunaan kamera dan film, framing, dan durasi pengambilan gambar. Bagian mengenai kamera dan film mencakup beragam teknik yang dapat diterapkan dengan perangkat tersebut, termasuk variasi dalam penggunaan lensa, kecepatan pergerakan gambar, serta penanganan aspek warna. Durasi, di sisi lain, merujuk pada rentang waktu yang diperlukan oleh kamera untuk merekam objek tertentu. Sedangkan framing adalah proses penting dalam menetapkan batasan-batasan visual dalam sebuah gambar, yang meliputi penentuan ketinggian, jarak, serta gerakan yang diinginkan dari kamera.

Dalam bukunya "*The Five C's of Cinematography*", Joseph V. Mascelli menguraikan lima prinsip dasar dalam teknik sinematografi, yang dikenal sebagai Lima C yaitu *camera angle* (sudut kamera), *continuity* (kesinambungan), *cutting* (pengeditan), *close up* (pemetretan dekat), dan *composition* (komposisi).

a. *Camera Angle*

Sudut pandang kamera, atau yang sering disebut sebagai *camera angle*, adalah keputusan tentang sudut mana yang akan dipilih dan dipresentasikan kepada penonton. Penentuan sudut kamera memiliki pengaruh besar terhadap dramatisasi visual dari cerita dalam sebuah film. Sudut pandang dalam sinematografi terbagi menjadi tiga jenis utama: *eye level*, *high angle*, dan *low angle*. Pertama, *eye level*, di mana kamera ditempatkan sejajar dengan objek, menciptakan kesan seimbang dan kadang-kadang menambahkan elemen dramatis. Kedua, *high angle*, di mana kamera ditempatkan di atas objek, sering kali memberikan pandangan yang lebih luas dari setting dan membantu penonton

memahami geografi lokasi. Ketiga, *low angle*, di mana kamera ditempatkan di bawah objek, menciptakan efek dramatis dan memberikan pandangan yang kuat serta dominan terhadap objek.

b. *Continuity*

Dikenal sebagai kesinambungan, adalah teknik penggabungan untuk mengikuti aksi dengan kesesuaian tertentu. Kesinambungan memegang peranan penting dalam menghubungkan antara shot-shot agar alur cerita menjadi lebih lancar dan koheren.

c. *Cutting*

Merupakan teknik transisi yang menghubungkan satu shot dengan shot berikutnya secara kontinu, menjaga alur dan ritme sehingga penonton tidak merasakan keputusan yang tiba-tiba. Proses *cutting* melibatkan penyuntingan gambar dari satu shot ke shot lainnya dengan cara memotong secara tepat untuk menjaga kelancaran visual.

d. *Close-up*

Digunakan untuk menyampaikan pesan secara intens dan memperindah adegan dalam film. Pengambilan gambar *close-up* bertujuan untuk memberikan visual yang jelas dan rinci terhadap objek yang difokuskan. Terdapat dua jenis *close-up*: pertama, *close-up cut in*, yang merupakan transisi dari adegan *close-up* sebelumnya dan menyoroti objek dengan lebih dekat, dan kedua, *close-up cut away*, di mana adegan *close-up* disajikan bersamaan dengan aksi lain dalam satu adegan.

e. *Composition*

Teknik untuk mengatur gambar dalam bingkai atau frame sehingga terlihat menarik dan objek yang ingin disorot menjadi lebih dominan. Dalam komposisi, penempatan objek dalam bingkai dimaksudkan untuk menciptakan visual yang menarik dan menonjol. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam komposisi meliputi keseimbangan, keindahan ruang, warna dari unsur-unsur gambar, serta daya tarik keseluruhan. Frame atau bingkai mengacu pada batasan yang ditetapkan oleh kamera,

seperti batasan wilayah gambar, ketinggian, pergerakan kamera, dan lainnya.

1.5.2. *Soft news*

Soft news adalah informasi yang penting dan menarik yang disajikan secara mendalam, namun tidak mendesak untuk segera disampaikan. Jenis berita ini tidak terikat waktu, sehingga bisa dibaca, didengar, atau ditonton kapan saja tanpa kehilangan relevansi (Deddy, 2008). Contoh *soft news* meliputi profil tokoh terkenal dan cerita sukses. Secara umum, *soft news* mengandung unsur hiburan dan menarik bagi manusia, serta bersifat menyenangkan sehingga bisa dinikmati dengan santai tanpa perlu berpikir keras.

Soft news tidak menggunakan struktur piramida terbalik karena yang lebih diutamakan adalah "sentuhan manusia" yang membangkitkan emosi atau perasaan pembaca. *Soft news* mirip dengan *feature*, mencakup tips, berita lucu, dan sering disebut sebagai berita hiburan atau gaya hidup. Biasanya *Soft news* terdiri dari beberapa format, yaitu dokumenter, investigasi, *feature*, *magazine*, *infotainment* dan *talkshow*

1.5.3. Dokumenter

Video dokumenter dokumenter tidak dapat berdiri sendiri, karena video dokumenter dokumenter tidak harus menyusupkan informasi untuk merahasiakan kejanggalannya agar dapat dipercaya sebagai kebenaran. Video dokumenter dokumenter memiliki catatan sejarah yang lama, dan terkenal karena maksudnya. Maksud dari video dokumenter dokumenter adalah untuk menyebarkan informasi, pembelajaran, dan tidak menutup kemungkinan propaganda bagi individu atau kelompok tertentu (Fauziansya, 2018).

Seorang sutradara video dokumenter dokumenter berharap agar penontonnya tidak hanya memiliki pengetahuan tentang topik yang dibahas, melainkan juga memahami dan bisa mengalami situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan cerita dengan fokus yang menarik dan perspektif yang terpadu.

Menurut Andi Fachruddin (2012:324), dalam dunia film, terutama film cerita, terdapat banyak genre yang dikenal oleh masyarakat, seperti melodrama, western, gangster, horor, fiksi ilmiah (sci-fi), komedi, aksi, perang, dan detektif. Begitu pula dengan dokumenter, yang menurut buku

"Dokumenter dari Ide sampai Produksi" karya Gerzon Ayawaila, genre video dokumenter dokumenter dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

a. Dokumenter Laporan Perjalanan

Pada mulanya, dokumenter ini berawal dari dokumentasi antropologi oleh para ahli etnologi atau etnografi. Namun, seiring berjalannya waktu, dokumenter ini dapat mencakup berbagai topik, mulai dari isu-isu besar hingga detail kecil, tergantung pada pesan dan gaya yang ingin disampaikan. Jenis dokumenter ini juga dikenal dengan sebutan *travelogue*, *travel film*, *travel documentary*, dan *adventure film*.

b. Dokumenter Sejarah

Video dokumenter dokumenter pertama di Indonesia diperkenalkan oleh kolonial Belanda dan menggambarkan perjalanan Ratu Belanda dan Raja Hertog Hendrik di Kota Den Haag. Pada masa itu, video dokumenter sejarah ditayangkan melalui layar tancap dengan tujuan utama sebagai alat propaganda. Dokumenter ini berfungsi sebagai media pembelajaran yang bertujuan mencerahkan, namun juga dapat memanipulasi persepsi penonton dengan mengubah fakta. Video dokumenter semacam ini sering digunakan untuk propaganda politik, membangun nasionalisme, dan menyebarkan kebencian terhadap kelompok yang menentang penguasa. Karya fotografi dan film yang dibuat untuk tujuan propaganda ini dikenal sebagai *illusion of reality*.

c. Dokumenter Potret atau Biografi

Jenis ini fokus pada individu tertentu. Mereka yang menjadi subjek utama biasanya memiliki keistimewaan, keunikan, atau aspek lain yang menarik. Istilah seperti dokumenter potret, biografi, dan profil sering digunakan untuk menggambarkan jenis dokumenter ini.

d. Dokumenter Kontradiksi

Dokumenter ini menggambarkan perbandingan antara individu atau hal-hal yang berkaitan dengan budaya, perilaku, dan peradaban suatu bangsa. Cerita ini menyoroti perbedaan dalam situasi atau kondisi dari satu objek atau subjek dengan yang lainnya, seperti pengalaman berhaji dari tiga orang dari tiga lokasi berbeda dalam video dokumenter "*Inside Mecca*", atau dalam video dokumenter dokumenter "*Hoop Dreams*" (1994) karya Steve James. Dalam "*Hoop Dreams*", James mengikuti perjalanan selama empat tahun dua remaja Afro-Amerika dari Chicago, William Gates dan Arthur Agee, yang bermimpi menjadi atlet basket profesional.

e. Dokudrama

Dokudrama adalah genre dalam video dokumenter dokumenter di mana beberapa bagian dari film direncanakan dan disutradarai secara detail sebelumnya. Dokudrama muncul sebagai solusi untuk tantangan

dalam pembuatan video dokumenter dokumenter, yaitu untuk mengadaptasi peristiwa yang sudah terjadi atau bahkan yang belum pernah terjadi sebelumnya ke dalam format video dokumenter.

1.5.4. Penyutradaraan

Tak dapat disangkal, sutradara video dokumenter dokumenter memiliki pendekatan yang berbeda dari sutradara lainnya. Video dokumenter dokumenter berupaya merekam kembali peristiwa/realitas dengan memanfaatkan data fakta dan tanggal, bukan menciptakan esai atau peristiwa yang direkayasa. Karena itulah, mereka benar-benar mengamati berdasarkan fakta. Mempunyai ide-ide orisinal saja tidaklah memadai. Melalui penelitian untuk menghimpun fakta-fakta yang lebih terperinci dan komprehensif, dapat mengurangi interpretasi yang salah karena pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep yang terkait dengan video dokumenter dokumenter. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan yang mendalam tentang topik tersebut sangatlah krusial dalam pembuatan video dokumenter dokumenter.

Praproduksi, produksi, dan pascaproduksi adalah tiga tahap penting dalam pembuatan video dokumenter dokumenter. Praproduksi melibatkan tiga tahap utama. Tahap pertama adalah perumusan ide, yang berlandaskan pada fakta yang dapat diamati dan diverifikasi, bukan hasil imajinatif. Tahap kedua melibatkan penyusunan survei, di mana pengamatan atau penelitian sebelumnya dimanfaatkan selama proses pengumpulan data. Salah satu metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam. Editing merupakan tahap terakhir dari praproduksi dan dianggap sebagai langkah krusial dalam produksi dokumenter. Pada tahap ini, adegan plot yang telah ditentukan dirangkai dan disajikan sebagai gambaran awal dokumenter.

1.5.5. Sutradara

Sutradara adalah individu yang mengawasi dan memiliki tanggung jawab utama terhadap aspek estetika dan teknis dalam produksi dokumenter. Baik cerita maupun dokumenter memerlukan banyak elemen kreatif, dan sutradara memiliki peran sentral dalam mengkoordinasikan semuanya. Selain

mengkomunikasikan visi dokumenter dan mengarahkan karya-karya yang dihasilkan untuk mencapai tujuan dokumenter, sutradara juga aktif berpartisipasi dalam memfasilitasi kreativitas pemain, kru, dan aktor lainnya dalam proses produksi.

Dalam karya ilmiah yang disusun oleh Teguh Imanto, disebutkan bahwa peran yang sangat sentral dalam produksi video dokumenter dokumenter adalah sutradara. Sutradara memiliki tanggung jawab utama terhadap seluruh proses produksi video dokumenter dokumenter di lapangan. Kemampuan seorang sutradara tak hanya terbatas pada memahami situasi, namun juga pada kemampuan mengkomunikasikannya dengan cara yang menarik dan membawa kesan hidup dalam video dokumenter (Imanto ,2007). Sutradara memiliki peran kunci dalam pembuatan video dokumenter, walaupun demikian, mereka tidak dapat menjalankannya sendiri; mereka membutuhkan kolaborasi dari para pemain dan kru. Sutradara mengkoordinasikan dan memimpin seluruh proses produksi video dokumenter, termasuk pengaturan adegan, penceritaan, pencahayaan, serta aspek artistik dan editorial dari video dokumenter secara keseluruhan .

Mutu audio (suara) dan visual (gambar) yang optimal dalam sebuah video dokumenter atau program televisi sangat bergantung pada keahlian sutradara. Tugas utama sutradara adalah mengambil gagasan yang terdapat dalam skenario dan mengubahnya menjadi karya yang menarik. Seorang sutradara harus memiliki daya imajinasi karena salah satu aspek penting pekerjaannya adalah mengubah konsep tulisan menjadi pengalaman visual yang memikat.

1.5.6. Desa Bengkala

Suatu desa kecil di tepi pantai wilayah utara Bali mempunyai ciri khas tersendiri. Hal ini disebabkan karena mayoritas penduduknya berinteraksi dengan menggunakan Bahasa Isyarat yang dikenal dengan sebutan Kata Kolok. Kata "Kolok" memiliki arti "Tuli" dalam Bahasa lokal. Oleh karena itu, "kata kolok" menjadi sarana komunikasi bagi orang-orang tuli di desa

tersebut. Nama desa tersebut adalah Bengkala. Dari segi administratif, desa ini terletak di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali.

Berdasarkan sejumlah penelitian, kondisi ini disebabkan oleh gen resesif DFNB3, yang mengakibatkan 1 dari 50 anak lahir dengan gangguan pendengaran dan bicara di dusun tersebut. Fakta ini telah diungkapkan oleh penelitian sebelumnya, di mana faktor genetik turun-temurun menyebabkan sekitar 80% kasus gangguan ini di Desa Bengkala, sementara 20% sisanya belum dapat diidentifikasi penyebabnya. Hal yang mengejutkan, situasi ini pada akhirnya menjadi nilai tambah bagi Desa Bengkala. Pasalnya, masyarakat yang memiliki pendengaran normal, atau disebut "Enget" dalam istilah lokal, mampu berkomunikasi dengan tetangga-tetangganya yang tuli melalui Bahasa Isyarat atau Kata Kolok.

Tak hanya itu, masyarakat yang menggunakan Bahasa Isyarat (Kolok) di Desa Bengkala tidak terpengaruh oleh larangan tersebut. Mereka masih diizinkan untuk berprofesi sebagai petani atau pekerja tetap. Lebih menarik lagi, wanita-wanita yang menggunakan Bahasa Isyarat (Kolok) seringkali terlibat dalam menenun pakaian tradisional khas Bali. Hal yang menarik lainnya adalah salah satu industri kreatif di Desa Bengkala, yaitu produksi jamu tradisional, sangat diminati oleh para wisatawan.

1.5.7. Interaksi Sosial

Interaksi adalah suatu hubungan antara dua sistem di mana kejadian pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian pada sistem lainnya. Interaksi juga merujuk pada hubungan sosial antara individu yang saling mempengaruhi satu sama lain (Chaplin, 2011). Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan antara individu, antara kelompok-kelompok manusia, atau antara individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dimulai ketika dua orang bertemu; mereka mungkin saling menyapa, berjabat tangan, berbicara, atau bahkan bertengkar. Aktivitas-aktivitas ini adalah bentuk-bentuk dari interaksi sosial.

Jadi, interaksi sosial adalah kemampuan individu untuk menjalin hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok, yang ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi.

1.5.8. Referensi Karya-Karya Terdahulu

Table 1.1 Karya-karya terdahulu

| Jenis Karya | Judul Karya | Analisis Teknik | Analisis Nonteknis | Yang Dijadikan Acuan |
|-----------------------------|---|--|--|---|
| Dokumenter (Penyutradaraan) | DESA MENARI: Petani yang Gemar Menari di Kabupaten Semarang | 1.Pemosisian kamera dalam posisi tetap dengan mengadopsi sudut pengambilan standar (<i>Eye Level</i>) 2.Dokumenter ini menggunakan wawancara narasumber sebagai pembawa informasi dalam video dokumenter 3.Video dokumenter ini menggunakan audio ambience serta narasumber menggunakan Bahasa daerah.1. | 1. Menciptakan kesan yang natural dengan pengambilan gambar yang mengikuti perspektif manusia, sudut pengambilan disesuaikan dengan ketinggian atau rendahnya posisi subjek. 2.Dokumenter ini memberikan informasi bahwa para petani di desa ini gemar menari 3. Audio ambience membuat suasana lebih terasa | 1.Dibuat dengan sudut pandang penyutradaraan 2.Teknik wawancara untuk penyajian komsep naratif. Menjadi referensi saat produksi 3.Audio ambience dan logat khas daerah bisa dijadikan referensi untuk menambah kesan yang ada di desa tersebut. |
| Dokumenter (sinematografi) | Profesor Kolok - Eagle Documentary Series - Kisah Satu Desa dengan Penduduk Bisu Tuli | 1. Elemen visual seperti <i>angle</i> dan <i>Type of shot</i> 2. Menggunakan audio ambience | 1.Menekankan adat Desa Bengkala dari sudut pandang satu narasumber 2.Memunculkan kesan sinematik yang bagus | 1.Teknik editing dalam video dokumenter ini dapat dijadikan referensi . |